

PERUBAHAN MAKNA RUANG CANDI CETHO SEBAGAI AKIBAT WISATA ARSITEKTUR

I Gusti Ayu Vadya Lukita¹, I Gede Mugi Raharja², I Made Pande Artadi³
vadyalukita@gmail.com¹, mugi5763@yahoo.co.id², m.artadi@yahoo.com³
Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Tren pariwisata yang berkembang membuat wisata arsitektur semakin dikenal. Objek wisata arsitektur yang digemari oleh wisatawan, salah satunya adalah situs cagar budaya berupa candi. Hal ini memberikan efek kepada beberapa candi yang hingga saat ini masih berfungsi sebagai tempat pemujaan. Namun, karena candi-candi tersebut juga merupakan tujuan wisata, maka terjadilah pergeseran makna ruang. Mengambil studi kasus Candi Cetho yang merupakan situs cagar budaya dan juga masih memiliki fungsi sebagai tempat ibadah. Candi Cetho sudah didaftarkan sebagai cagar budaya sejak tahun 2007 dan berlanjut pada tahun 2015. Setelah terdaftar sebagai cagar budaya berhak digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satu adalah pariwisata. Identitas budaya memainkan peran penting dalam industri pariwisata, terutama dalam wisata arsitektur. Wisata arsitektur yang mencerminkan identitas budaya dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, karena mereka dapat merasakan dan mengalami budaya lokal secara langsung. Selain itu, arsitektur pariwisata yang memperkuat identitas budaya juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Metode pengumpulan data menggunakan gabungan teknik partisipasi dan interview, metode penyajian data menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pendekatan berupa studi pustaka, wawancara dan observasi lapangan. Analisis data menggunakan teori hermeneutika, khususnya teori dari Paul Ricoeur. Candi Cetho telah mengalami perubahan konteks sosial dan budaya, karena ruang yang sebelumnya dipahami secara spiritual dan sakral, kini memiliki dimensi baru sebagai objek wisata. Ricoeur mengemukakan pentingnya rekonsiliasi antara dimensi objektif dan subjektif. Dalam konteks Candi Cetho, dimensi objektif mengacu pada fakta fisik ruang itu sendiri sebuah candi Hindu, yang memiliki karakter arsitektur dari jaman. Dimensi ini tetap ada, tidak berubah meskipun terjadi pergeseran fungsi. Sementara itu, dimensi subjektif mencakup bagaimana ruang itu dimaknai oleh berbagai pihak baik dari perspektif religius, sejarah, maupun sebagai objek wisata. Perpaduan antara dua dimensi ini menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks tentang Candi Cetho. Dapat disimpulkan bahwa makna ruang pada Candi Cetho sebagai wisata arsitektur adalah suatu proses interpretasi yang dinamis, di mana makna ruang tidak hanya bergantung pada fakta objektif dari candi tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh subjektivitas dan konteks sosial yang terus berkembang. Proses interpretasi yang terus berkembang ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks, di mana Candi Cetho tetap menjadi ruang yang kaya akan makna spiritual bagi sebagian orang, sekaligus menjadi simbol kebudayaan yang dihargai secara estetis dan ekonomis dalam konteks pariwisata.

Kata Kunci: Wisata, Arsitektur, Candi Cetho, Budaya, Cagar Budaya.

ABSTRACT

The growing trend in tourism has made architectural tourism increasingly popular. One of the architectural tourist attractions favored by tourists is cultural heritage sites in the form of temples. This has had an effect on several temples that still function as places of worship today. However, because these temples are also tourist destinations, there has been a shift in the meaning of space. Taking the case study of Candi Cetho, which is a cultural heritage site and still serves as a place of worship. Candi Cetho has been registered as a cultural heritage site since 2007 and continued in 2015. After being registered as a cultural heritage site, it is entitled to be used for various purposes, one of which is tourism. Cultural identity plays a significant role in the tourism industry, particularly in architectural tourism. Architectural tourism that reflects cultural

identity can be a major attraction for tourists, as they can directly experience and engage with local culture. Additionally, tourism architecture that reinforces cultural identity can also provide economic and social benefits for local communities. Data collection methods combine participatory techniques and interviews, while data presentation uses qualitative methods, including literature review, interviews, and field observations. Data analysis uses hermeneutic theory, specifically Paul Ricoeur's theory. Cetho Temple has undergone changes in its social and cultural context, as the space that was previously understood as spiritual and sacred now has a new dimension as a tourist attraction. Ricoeur emphasizes the importance of reconciling the objective and subjective dimensions. In the context of Cetho Temple, the objective dimension refers to the physical facts of the space itself as a Hindu temple, which has architectural characteristics of its time. This dimension remains unchanged despite shifts in function. Meanwhile, the subjective dimension encompasses how the space is interpreted by various parties from religious, historical, and tourist perspectives. The combination of these two dimensions results in a more complex understanding of Cetho Temple. It can be concluded that the meaning of space at Cetho Temple as an architectural tourist attraction is a dynamic process of interpretation, where the meaning of space does not only depend on the objective facts of the temple but is also influenced by subjectivity and the evolving social context. This ongoing interpretive process also allows for a more complex understanding, where Candi Cetho remains a space rich in spiritual meaning for some people, while also serving as a cultural symbol valued aesthetically and economically within the context of tourism.

Keywords: Architecture Tourism, Cetho Temple, Heritage, Cultural Heritage.

PENDAHULUAN

Tren pariwisata yang semakin berkembang memicu mulai dikenalnya wisata arsitektur. Kegiatan wisata dan arsitektur pada hakikatnya memang tidak bisa dilepaskan. Objek wisata arsitektur yang digemari oleh wisatawan, salah satunya adalah situs cagar budaya berupa candi. Setelah candi-candi tersebut dijadikan tujuan wisata, maka terjadilah pergeseran makna ruang. Objek wisata memiliki arti sebagai sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi seseorang, atau calon wisatawan untuk mau berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Hal ini memberikan efek kepada beberapa candi yang hingga saat ini masih berfungsi sebagai tempat pemujaan. Penelitian ini mengambil studi kasus Candi Cetho yang merupakan situs cagar budaya dan juga masih memiliki fungsi sebagai tempat ibadah. Identitas budaya memainkan peran penting dalam industri pariwisata, terutama dalam wisata arsitektur.

Masyarakat Hindu dan Kejawen sekitar candi mengklaim bahwa mereka sejak ratusan tahun yang lalu hingga saat ini telah menggunakan Candi Cetho sebagai tempat ibadah dan tempat suci mereka. Menurut keyakinan umat Hindu, setiap bangunan mengandung unsur-unsur kesakralan yang suci [1]. Candi dibangun berdasarkan ajaran Hindu yakni Tri Mandala. Tri Mandala adalah konsep pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga zona yaitu Nista Mandala atau jaba sisi sebagai area terluar, Madya Mandala atau jaba Tengah sebagai area peralihan atau area Tengah, dan Utama Mandala atau jeroan sebagai area paling Tengah [2]. Setiap bangunan candi terdapat arca-arca dan relief-relief yang melambangkan simbol-simbol ajaran Hindu, misalnya relief berupa Lingga Yoni yang besar di teras ke enam. Pada tahun 1978 Candi Cetho mengalami pemugaran dan tidak berpedoman pada kaidah keilmuan. Pemugaran tersebut merupakan awal perubahan yang dialami Candi Cetho, terutama perubahan fisik. Adanya kepentingan dan motif tertentu dari pihak penguasa Orde Baru pada waktu itu menyebabkan Candi Cetho direnovasi tanpa berdasar pada kaidah ilmiah Arkeologi [3].

Penelitian ini difokuskan pada perubahan makna dan fungsi ruang yang terjadi pada area Candi Cetho sebagai konsekuensi ditetapkannya kawasan candi untuk destinasi wisata. Penelitian juga difokuskan pada penelusuran latar belakang konsep dan filosofi

kehadiran candi. Makna ruang dan tradisi di sini berkaitan dengan fungsi dan bentuk ruang dari masa awal didirikannya Candi Cetho, hingga masa kini.

METODE PENELITIAN

Mendapatkan hasil riset yang bagus dan objektif dalam ranah kebudayaan bisa digunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan intrinsik, yaitu peneliti ikut tinggal di lingkungan objek kebudayaan yang ingin diteliti dan mengikuti semua pola kehidupan di sana, sehingga secara kasat mata terlihat bahwa si peneliti adalah bagian dari kebudayaan tersebut.
2. Pendekatan ekstrinsik, yaitu pandangan dan penilaian peneliti dari kacamata netral. Situasi ini menempatkan peneliti berada di luar dari kebudayaan yang akan diteliti dan peneliti dituntut untuk dapat melihat dan menilai objek yang akan diteliti sebagai sesuatu yang bukan merupakan kebudayaan si peneliti itu sendiri.

Teknik pengambilan data di atas dapat langsung digunakan apabila hanya meneliti kebudayaan saja. Maka, untuk penelitian ini saya mengambil pemahaman dari dua pendekatan diatas dan menyimpulkan, bahwa metode untuk pengambilan data yang digunakan berupa gabungan antara teknik partisipasi dan interview [7], sebagai berikut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERUBAHAN MAKNA DAN FUNGSI DARI TATA RUANG CANDI CETHO

Teras I hingga XIII Candi Cetho dijadikan sebagai ruang aktivitas keagamaan masyarakat Cetho, setiap arca dan bangunan yang dianggap sakral diberikan sesaji pada setiap upacara agama berlangsung. Teras yang menjadi pusat upacara keagamaan adalah teras VII. Sifat ruang dan makna tiap teras dapat dilihat dari fungsi dan kegiatan yang dilakukan diatasnya. Sifat dan makna ini juga dapat dipadankan dengan sifat ruang Bhuwana Kosa, yaitu lontar yang menjelaskan keberadaan Tuhan yang memiliki sifat tanpa batas, serta tuntunan untuk menuju pembebasan(Moksha). Mengingat sejarah Candi Cetho sebagai tempat pertapaan Raja Brawijaya V, yang kemudian mencapai moksha, dan pada saat ini Candi ini juga menjadi lokasi peruwatan bagi kepercayaan masyarakat dusun Jenawi.

Tabel 1. Pembagian Teras Pada Candi Cetho dan Padanannya dengan Tingkatan Alam Bhuwana Kosa

No	Teras	Fungsi atau Kegiatan	Gambar Lokasi	Padanan dengan Bhuwana Kosa
1	I	Gerbang masuk ke kawasan candi. Ruang publik (Nista).		Bhur Loka (tempat hidup manusia)

2	II	Masih kawasan gerbang masuk ke kawasan candi. Ruang publik (Nista).		Bhuwah Loka (angkasa dan tempat roh-roh)
3	III	Letak pos security dan informasi. Ruang publik (Nista).		Swah Loka (tempat bersemayam para dewa)
4	IV	Area peralihan dari ruang publik ke ruang semi publik.	-	Maha Loka (alam surga)
5	V	Ruang semi publik (Madya). Terlihat ada kegiatan persembahyang an disini.		Jana Loka (tempat persemayaman Dewa Wisnu)
6	VI	Ruang semi publik (Madya). Terlihat ada kegiatan persembahyang an disini, dan terdapat bangunan berbentuk trapesium.		Tapa Loka (tempat persemayaman Dewa Brahma)
7	VII	Ruang publik (Nista). Terdapat relief lingga dan yoni.		Satya Loka (tempat persemayaman Dewa Rudra)

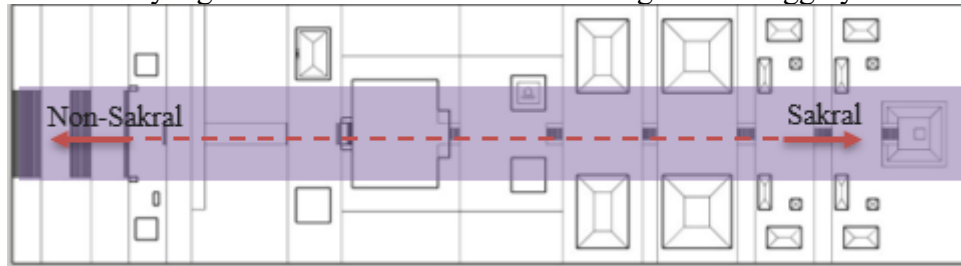
8	VIII	Ruang publik (Nista).		Siwa Purusa Loka (tempat persemayaman Dewa Siwa)
9	IX	Ruang publik (Nista). Terdapat pendopo untuk bersitirahat sebelum melanjutkan ke teras berikutnya.		Siwantara Loka (Ruang hampa, bersifat suci, dan bebas dari suka dan duka)
10	X	Ruang publik (Nista). Terdapat pendopo untuk bersitirahat sebelum melanjutkan ke teras berikutnya.		Kewalya Loka (bersemayam Parama Siwa, alamnya hampa terang benderang, tanpa awal, tanpa pertengahan dan tanpa akhir.)

11	XI	Ruang semi publik (Madya). Terdapat bilik-bilik untuk sembahyang.		Siwatma loka (mempunyai sifat sangat utama, sangat stabil, tanpa keinginan dan tanpa suka duka.)
12	XII	Ruang semi publik (Madya). Terdapat bilik-bilik untuk sembahyang.		Parama Kewalya Loka (tempat bersemayam Parama Siwa dan Sada Siwa. Di alam ini semua terbebas dari kelahiran dan kematian.)
13	XIII	Ruang Sakral (Utama). Puncak dari semua teras di Candi cetho, tertutup dan tidak ada arca maupun relief di dalamnya.	-	Atyanta Suksma Loka (keadaan alamnya kekal, tanpa awal, tanpa pertengahan dan tanpa akhir)
14	-	-	-	Nirbana Siwa Loka
15	-	-	-	Parama Nirbana Siwa Loka (alam Siwa yang hampa (sunia) dan tenang, sangat mulia tiada tara, maha sempurna.)

Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembagian teras di Candi Cetho mengacu pada pembagian alam menuju Moksa. Kegiatan yang dilakukan di tiap teras pun sedikit banyak masih terpengaruh dari pembagian alam menurut Bhuwana Kosa, walaupun pada teras-teras tertentu telah mengalami pergeseran makna diakibatkan pemugaran yang cenderung memfasilitasi kegiatan wisata.

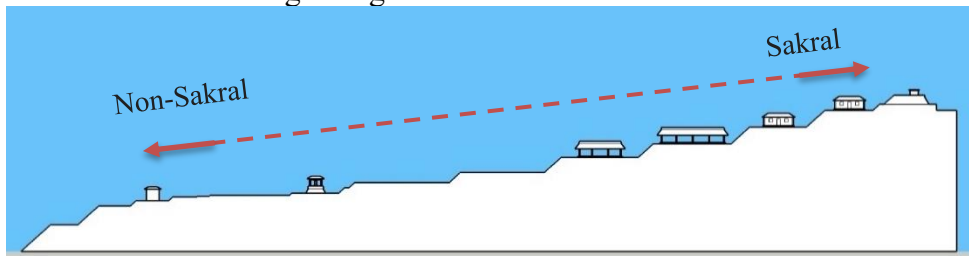
Sirkulasi ruang di Candi Cetho berbentuk linear, yang memiliki arti lurus dari teras pertama sampai dengan teras terkahir. Sirkulasi ruang ini kerap ditemukan pada situs budaya dan tempat ibadah lainnya, seperti pola ruang Pura Besakih di Bali. Pembagian ruang terlihat dari tiap teras yang semakin tinggi dan posisi candi bentar yang

memisahkan tiap teras. Teras-teras tersebut memiliki fungsi masing-masing dan juga tingkat kesakralan yang bila dilihat semakin sakral seiring makin tingginya teras.



Gambar 1. Pola Sirkulasi Linier Candi Cetho
Sumber: Vadya Lukita, 2025

Tri Mandala sangat lekat sebagai identitas ruang ibadah agama Hindu. Melalui konsep Tri Mandala, pembagian ruang sakral pada pura membuat kegiatan ibadah menjadi teratur dan memisahkan dengan kegiatan biasa.



Gambar 2. Pola Sirkulasi Linier Candi Cetho Sumber: Vadya Lukita, 2025

Tata ruang di Candi Catho saat ini masih terlihat campur aduk dan belum tersusun rapi, mengakibatkan kegiatan ibadah tercampur dengan kegiatan wisata. Terlihat pada gambar 3. ada 2 ruang madya dan utama yang terletak di tengah (1) dan di puncak candi (2). Pada ruang 1, madya dan utama mandala terletak di teras V dan sering dipakai sebagai tempat ibadah umat Hindu maupun penganut Kejawen. Namun karena terletak di area sirkulasi antara Nista mandala ke Madya Mandala (2), ruang ini banyak dialalui oleh wisatawan sehingga kekhusyukan umat yang beribadah terganggu.



Gambar 3. Zonasi Tri Mandala Candi Cetho Pada Saat Ini.
Sumber: Vadya Lukita, 2025

WISATA ARSITEKTUR DAN MAKNA RUANG CANDI CETHO

Pada ruang Candi Cetho setelah pemugaran juga mengalami pergeseran makna ruang sakral karena kegiatan wisata. Ruang sakral pada candi cetho juga pada akhirnya tidak memiliki batas yang jelas terlepas dari keberadaan dinding dan atap, karena bagi orang-orang yang ingin melakukan doa diwajibkan untuk membayar sejumlah uang untuk bisa memasuki ruang tersebut. Ruang tersebut adalah Teras XIII dan bilik-bilik doa pada

Teras XI dan XII. Penarikan biaya ini mengakibatkan banyak peziarah yang tidak jadi melaksanakan doa, dan membuat ruang sakral jarang berfungsi sebagaimana mestinya, dan bahkan saat hari raya pun juga tidak dibuka (masyarakat sekitar Candi Cetho yang beragama Hindu dan Kejawen, memanfaatkan Teras VII untuk kegiatan agama.)

Pergeseran fungsi dan makna ruang sakral ini dapat berdampak pada identitas ruang itu sendiri. Ruang yang dulunya dimaknai secara religius dan sakral, kini bisa kehilangan kedalamannya bagi sebagian orang. Hal ini berisiko menurunkan penghormatan terhadap tempat tersebut sebagai situs budaya dan agama. Namun, di sisi lain, pengenalan candi kepada khalayak yang lebih luas melalui pariwisata arsitektur juga dapat membawa dampak positif, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Secara keseluruhan, meskipun Candi Cetho masih memiliki nilai spiritual bagi sebagian orang, pergeseran fungsi dan makna ruang sakral yang terjadi sebagai akibat dari wisata arsitektur menciptakan dinamika baru yang kompleks, di mana antara kebutuhan akan konservasi budaya dan aspek komersial pariwisata harus dijaga keseimbangannya.

KESIMPULAN

Pergeseran makna dan fungsi ruang yang terjadi pada Candi Cetho terlihat pada teras VII-X. Pada teras ini apabila melihat dari tingkatan alam Bhuwana Kosa, seharusnya memiliki sifat semi publik (madya). Namun untuk kepentingan sirkulasi dan fasilitas wisata, sifat ruang berubah menjadi publik (nista). Hal ini sungguh disayangkan karena menyebabkan konsentrasi dari peziarah terpecah, karena pada perjalanan menuju teras yang lebih tinggi akan bertemu dengan pengunjung yang tidak memaknai ruang tersebut sebagai tempat sakral.

Sebagaimana Candi Cetho yang mengalami transformasi fungsi, makna ruang tersebut pun terus berkembang. Interpretasi ruang ini tidak hanya terbatas pada satu dimensi, tetapi terbuka untuk berbagai kemungkinan makna yang berhubungan dengan perubahan konteks. Sebagai objek wisata, Candi Cetho terus berkembang dalam pengertian modernitas dan rekreasi, sementara di sisi lain masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan religius yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa makna ruang pada Candi Cetho sebagai wisata arsitektur adalah suatu proses interpretasi yang dinamis, di mana makna ruang tidak hanya bergantung pada fakta objektif dari candi tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh subjektivitas dan konteks sosial yang terus berubah. Pergeseran makna ini menunjukkan adanya ketegangan antara dimensi sakral dan komersial, antara nilai historis dan estetika. Namun, proses interpretasi yang terus berkembang ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks, di mana Candi Cetho tetap menjadi ruang yang kaya akan makna spiritual bagi sebagian orang, sekaligus menjadi simbol kebudayaan yang dihargai secara estetis dan ekonomis dalam konteks pariwisata.

DAFTAR PUSAKA

- Muslianty, D., & Ahnaf, M. (2018). Dampak Pariwisata Cagar Budaya Candhi Cetho terhadap. *JURNAL PARIWISATA BUDAYA*, 1-8.
- Riyanto, E. D., & Bhattacarya, W. (2022). Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 108-119.
- Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2023). Eksistensi Upacara Keagamaan Di Candi Cetho, Kecamatan Jenawi, Kabupaten KARANGANYAR. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 176-184.
- Ching, f. D. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*. Canada: John Wiley and sons.
- Budihardjo, Eko, 1998, *Sejumlah Masalah Pemukiman kota*, PT Alumni, Bandung

- Pendit, I Nyoman, S. 1994. Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Maryaeni. 2008. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Matsumura, Akira. 1995. Daijisen. Tokyo: Shogakkan.